

DAMAR KURUNG HASIL AKULTURASI KEBUDAYAAN MASYARAKAT GRESIK

Naal Hira' Angrheini

Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya

Email : hiraangrheini@gmail.com

Abstrak

Keanekaragaman budaya Indonesia muncul dari interaksi antarberbagai kelompok etnis yang membawa nilai dan kebiasaan budaya mereka sendiri. Kebudayaan terbentuk melalui kebiasaan yang berasal dari pikiran manusia terkait dengan pengalaman hidup dan disampaikan dari generasi ke generasi. Salah satu contoh budaya lokal yang menunjukkan proses akulturasi adalah Damar Kurung, seni tradisional dari Gresik yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat dalam bentuk ilustrasi pada lentera kubus. Damar Kurung dipengaruhi oleh budaya Tionghoa, seperti lampion, dan telah mengalami perubahan makna serta fungsi dalam masyarakat. Walaupun secara tampilan mirip dengan sangkar burung, Damar Kurung memiliki keunikan tersendiri yang membuatnya berbeda dari lentera Tionghoa tradisional. Gresik, yang dikenal sebagai "Kota Santri" dan juga sebagai kawasan industri, menggabungkan nilai-nilai religius dengan nuansa modern dalam praktik budayanya. Damar Kurung tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional sejak tahun 2017. Selain itu, batik juga merupakan salah satu identitas budaya Gresik yang terus dikembangkan sebagai media ekspresi dan potensi lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Damar Kurung sebagai hasil dari akulturasi budaya serta kontribusinya dalam membentuk identitas kultural masyarakat Gresik.

Studi ini bertujuan untuk menjelajahi dan menganalisis budaya Damar Kurung yang merupakan warisan khas dari Gresik, menggunakan metode kualitatif. Data diambil melalui cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan Novan Effendy, seorang tokoh budaya serta Ketua Damar Kurung Institut Gresik, yang memiliki pengetahuan luas mengenai sejarah dan pelestarian Damar Kurung. Observasi berlangsung di beberapa tempat strategis di kota Gresik, termasuk saat pelaksanaan Festival 1001 Damar Kurung yang secara rutin dilaksanakan setiap bulan Ramadan. Festival ini berfungsi sebagai kampanye budaya dan sarana edukasi visual bagi masyarakat. Dokumentasi dilakukan dengan

mengumpulkan data sekunder dari berbagai literatur, foto, film dokumenter, serta sumber online yang relevan dengan kajian ilustrasi dan budaya lokal. Penelitian ini mengutamakan proses pengumpulan data yang mendalam untuk menghasilkan pemahaman mengenai definisi, sejarah, karakteristik visual, serta komunitas yang berperan dalam melestarikan budaya Damar Kurung. Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi kontribusi untuk mengembangkan desain visual yang berlandaskan kearifan lokal dan memperkuat identitas budaya di area perkotaan Gresik.

A. Latar Belakang

Keanekaragaman budaya Indonesia mencakup budaya asli dari setiap wilayah daerahnya. Karena berbagai kelompok suku bertemu di suatu tempat, setiap individu dan kelompok suku membawa perilaku budaya mereka sendiri dan memiliki cara yang unik untuk menjalani hidup mereka. Keanekaragaman budaya adalah ketika berbagai kelompok suku bertemu di suatu tempat, setiap individu dan kelompok suku membawa perilaku budaya mereka sendiri. (Azizah and Suprayitno 2024).

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai kebiasaan yang berasal dari pemikiran manusia tentang segala sesuatu yang dirasakan dan dialami oleh kehi dupannya, yang kemudian ditafsirkan sebagai pemahaman tentang lingkungannya yang dituangkan dalam hal-hal tertentu. Dengan waktu, kebiasaan ini menjadi pola pikir yang melekat pada diri manusia sendiri (Arifin 2016). Kebudayaan terbentuk ketika kebiasaan dilakukan secara konsisten dan diwariskan dari generasi ke generasi (Azis and Wahyuningsih 2019).

Damar kurung ini terbuat dari bambu, seperti sangkar burung. Namun demikian, damar kurung ini hanya digunakan untuk menghiasi atau menambah cahaya di rumah (Syaadati, Ponimin, and Sidiyawati 2023). Bagian dinding luarnya ditutup dengan kertas berwarna putih yang sudah digambar sebelumnya. Kegiatan sehari-hari, seperti shalat lima waktu dan mengaji, kegiatan keagamaan, seperti shalat dan mengaji, dan hiburan, seperti bernyanyi, menari, dan bermain, digambarkan dalam damar kurung ini (Sandika Wahyu 2013).

Salah satu budaya yang menyerap dari kebudayaan Cina adalah damar kurung, yang sering dipakai dalam pesta-pesta hari besar dan upacara kegamaan. Lampion sendiri adalah sebuah lentera berbentuk bulat atau lonjong yang terbuat dari kertas, biasanya berwarna merah,

dan di dalamnya dinyalakan lilin. Meskipun konsepnya mirip dengan lampion, damar kurung memiliki bentuk bangun ruang kubus dan terlihat seperti sangkar burung (Nurhadi et al. 2014).

Gresik dikenal sebagai "Kota Santri", julukan Santri dapat diartikan sebagai orang yang belajar dalam lingkup sebuah pondok pesantren, selain itu, Gresik juga dikenal sebagai wilayah utama kawasan industri di Jawa Timur, sebab di dalam kota Gresik ini terdapat banyak pabrik yang beroperasi (Asiva Noor Rachmayani 2015). Padahal, Damar Kurung—ditetapkan sebagai warisan budaya tak bendawi nasional pada 4 Oktober 2017 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia—adalah sebutan untuk ragam hiasnya, bukan bentuk lampionnya (Christie, Bangsa, and Christianna 2021).

Lukisan damar kurung, yang banyak ditampilkan di kantor pemerintahan dan perusahaan di Kabupaten Gresik, dapat menggambarkan seluruh wilayah Kabupaten Gresik. (Dey Prayogo and Ismail 2022). Budaya di kabupaten Gresik tidak hanya damar kurung saja akan tetapi batik juga menjadi budaya di kabupaten Gresik, menurut musman dan arini (2011) bahwa batik menjadi unsur penting yang ada didalamnya, Oleh karena itu, setiap daerah mencoba menggali potensinya demi mengembangkan sebuah motif batik yang khas.(Wandayani and Ratyaningrum 2024).

Dalam konteks sosial, Damar Kurung digunakan dalam berbagai perayaan, termasuk untuk menyambut malam Lailatul Qadar, yang menunjukkan pentingnya tradisi ini dalam kehidupan spiritual masyarakat Gresik(Azis and Wahyuningsih 2019). Seiring waktu, Damar Kurung mengalami hampir punah hingga dihidupkan kembali oleh seorang seniman bernama Masmundari. Ia berperan penting dalam pelestarian Damar Kurung dengan mengembangkan teknik dan desain baru, sehingga tetap relevan di era modern.(Asiva Noor Rachmayani 2015)

Studi menunjukkan bahwa Damar Kurung adalah simbol identitas budaya yang kuat bagi masyarakat setempat, menurut analisis literatur dan pendekatan Sejarah. Pengumpulan data akan dilakukan melalui teknik deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif melibatkan pencarian subjek atau sumber data yang terdiri dari kata-kata, kalimat, atau gambar dari dokumen seperti buku, jurnal, dan artikel, baik di media cetak maupun elektronik Selain itu, kami akan meminta informasi dari orang-orang yang tahu tentang damar kurung, seperti pengrajin, budayawan, dan masyarakat umum, agar artikel ini memiliki data yang dapat diterima Masyarakat (Azis and Wahyuningsih 2019).

Contoh wilayah dengan ikon budaya, hasil dari akulturasi, adalah wilayah Grethic. Gresik adalah Distrik Java East dan Borders di Surabaya dan Madura Road. Grethic dikenal sebagai Kota Santri. Mayoritas dari orang adalah pendukung Islam. Budaya Grethic tidak dapat dipisahkan dari peran Welshanga dalam menyebarkan Islam. Pengumpulan data yang sesuai dengan yang diharapkan, setelah itu, data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara deskriptif seperti sebuah tradisi sopan santun dan kesenian yang dimiliki (Azis and Wahyuningsih 2019)

B. Metode Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi untuk penelitian dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data utama mengenai Damar Kurung dengan Novan Effendy sebagai narasumber utama. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan budaya Damar Kurung serta berbagai kegiatan yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Gresik, termasuk karya Damar Kurung dan festival 1001 Damar Kurung. Festival ini merupakan kampanye untuk mengenalkan budaya Damar Kurung kepada masyarakat yang diadakan setiap tahun pada bulan Ramadan di pusat Kota Gresik. Selain itu, acara ini juga menampilkan film dokumenter tentang Damar Kurung. Hiasan bertema Damar Kurung yang terdapat di berbagai lokasi strategis di Kota Gresik menambah keindahan daerah, menjadikannya sebagai budaya khas dari Kabupaten Gresik. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berhubungan dengan budaya Damar Kurung, baik yang berasal dari buku maupun sumber di internet sebagai data sekunder.

Metode pengumpulan data merujuk pada teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau fakta yang terdapat di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan tiga metode dalam pengumpulan data. Pertama, wawancara, yang dilakukan untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan informasi lebih banyak, sehingga desain ilustrasi bisa lebih mudah. Narasumber yang diwawancarai harus memiliki pengetahuan yang baik dan kredibilitas dalam keanekaragaman budaya yang ada di Kota Gresik. Kedua, observasi, kegiatan ini dilakukan di wilayah Kota Gresik, yang merupakan salah satu lokasi di mana budaya Damar Kurung masih sangat kuat. Terakhir, dokumentasi, metode ini tidak hanya digunakan untuk memotret objek yang menjadi fokus penelitian, yaitu Damar Kurung, tetapi juga mengumpulkan gambar atau

visual dari berbagai sumber seperti internet, Pinterest, dan jurnal yang relevan dengan bidang ilustrasi sebagai ukuran atau referensi yang cocok dengan gaya yang telah ditetapkan dan menarik bagi audiens yang dituju.

Studi ini berfokus pada area perkotaan yang menjadi sumber informasi penting. Penelitian ini akan meneliti Damar Kurung, mencakup definisi, sejarah, perkembangan, karakteristik, serta komunitas yang terlibat di dalamnya. Selain itu, penulis juga memerlukan data dari audiens sasaran mengenai kebutuhan dan minat mereka. Dalam kegiatan ini, ada kebutuhan akan alat pendukung, seperti smartphone dan buku catatan, yang berfungsi sebagai tempat menyimpan semua data yang diperoleh dari penelitian. Alat ini digunakan untuk mendokumentasikan dan mengumpulkan referensi, serta untuk melakukan kajian literatur dari berbagai sumber tentang Damar Kurung. Media ini juga membantu penulis dalam mengingat fenomena serta informasi dari narasumber.

Dalam perancangan kali ini, data yang digunakan berasal dari variabel yang melekat. Berikut adalah sejumlah narasumber yang dapat membantu penulis dalam mencari data yang relevan dan memenuhi kriteria, yaitu Novan Effendy. Dia adalah seorang tokoh masyarakat di Kota Gresik yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya, terutama sejarah dan kebudayaan Damar Kurung. Selain itu, Novan Effendy juga merupakan pelestari seni Damar Kurung dan menjabat sebagai ketua umum di Damar Kurung Institut Kota Gresik (Affifuddin and Marsudi 2021).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun jenis metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode penelitian dokumentasi
 - a. Histori

Dalam kajian kualitatif sejarah ini, fokusnya adalah pada peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu atau sejarah yang telah berlalu, yang kemudian dibangun kembali menggunakan berbagai sumber data lain, termasuk jurnal atau tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan.

- b. Wawancara

Dalam penelitian bertipe naratif ini, kami melakukan wawancara langsung dengan narasumber kami, seorang pengrajin bernama Bapak Khafid yang ahli dalam Damar Kurung. Kami memilih untuk mewawancarai beliau karena dia adalah orang yang memulai inovasi Damar Kurung berukuran kecil atau mini. Selanjutnya, narasumber menjelaskan secara langsung tentang isi penelitian. Kami mengumpulkan informasi ini dengan cara melakukan wawancara tatap muka dengan narasumber.

2. Deskriptif Melalui Kuesioner

Dalam studi deskriptif ini, kami mengedarkan kuesioner kepada generasi Z sebagai target responden. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi tingkat pengetahuan dan minat generasi Z terhadap budaya dan seni rupa, seperti Damar Kurung. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk memberikan klarifikasi atas informasi yang mencerminkan fakta di lapangan. Kuesioner disebarkan melalui grup obrolan, dipromosikan di media sosial, dan juga melalui metode kata-kata dari mulut ke mulut untuk menjangkau lebih banyak responden (Asiva Noor Rachmayani 2015).

Studi ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Melalui analisis data, akan didapatkan penjelasan tentang cara serta hasil dari eksplorasi motif Damar Kurung yang menginspirasi motif batik. Pernyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Moeloeng (2017) yang menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang suatu fenomena.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan wawancara yang tidak terstruktur agar peneliti bisa membuat pertanyaan yang sesuai dengan situasi dan subjek penelitian. Selain itu, kami juga mengumpulkan data melalui dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari foto, video, dan hasil karya yang diambil selama observasi di lapangan.

Setelah melakukan analisis terhadap data, langkah berikut yang diambil adalah validasi data. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi baik data maupun teknik. Winaryati (2017) menyatakan bahwa triangulasi data bertujuan untuk menilai fenomena yang sama menggunakan beberapa teknik evaluasi. Sementara itu, triangulasi teknik bertujuan untuk menilai keandalan data yang telah dikumpulkan melalui proses pencocokan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Wandayani and Ratyaningrum 2024).

Setelah melakukan analisis terhadap data, langkah berikut yang diambil adalah validasi data. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi baik data maupun teknik. Winaryati (2017) menyatakan bahwa triangulasi data bertujuan untuk menilai fenomena yang sama menggunakan beberapa teknik evaluasi. Sementara itu, triangulasi teknik bertujuan untuk menilai keandalan data yang telah dikumpulkan melalui proses pencocokan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, Tipe penelitian ini adalah deskriptif (Creswell, 2014). Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik yang terjadi secara alami maupun yang dibuat manusia, dengan fokus yang lebih besar pada karakteristik, kualitas, dan hubungan antara berbagai aktivitas.

Menurut (Kriyantono, 2006) peneliti melakukan observasi secara langsung di lokasi penelitian. Bentuk observasi ini adalah partisipatif, di mana penulis tidak hanya mengamati tetapi juga ikut dalam proses pembuatan lukisan di damar kurung. Dengan melakukan observasi di lapangan, peneliti dapat lebih memahami konteks data dalam situasi sosial secara keseluruhan. Hal ini memberikan pandangan yang lebih holistik melalui pengamatan di lokasi. Peneliti juga menerapkan metode dokumentasi dengan memverifikasi informasi dan observasi melalui setiap bukti fisik atau pandangan, seperti tulisan, foto, video, dan sebagainya.

Sedangkan menurut (Moelong, 2015) data utama dikumpulkan melalui wawancara dengan para pelukis pada damar kurung, pendiri serta penggiat souvenir Gresik, kolektor damar kurung, dan masyarakat setempat. Wawancara dilakukan dengan metode Indepth Interview yang melibatkan proses penggalian informasi. Proses ini bertujuan untuk penelitian dan dilakukan dengan tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan informan dengan menggunakan panduan wawancara (Dey Prayogo and Ismail 2022).

Menurut (Ahimsa. 2000:402-403) metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hermeneutik, di mana kesenian dianggap sebagai sebuah teks. Teks merupakan sesuatu yang perlu dibaca dan diinterpretasikan. Para penikmat dapat menafsirkan teks tersebut sesuai dengan pemahaman mereka. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutik ini sejalan dengan cara umum penikmat kesenian berinteraksi. Salah satu langkah penting dalam hermeneutik adalah proses interpretasi atau penafsiran. Penafsiran berarti menyatakan hal-hal yang dianggap relevan dengan teks tersebut. Hal-hal yang dianggap relevan ini menjadi apa yang disebut sebagai “makna” dari teks yang sedang dianalisis (Wandayani and Ratyaningrum 2024) .

Metode analisis data melibatkan pengurangan data, pemrosesan data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai alat bantu menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumen. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti dengan cermat menggunakan observasi dan triangulasi, yang mana data yang diperoleh dari berbagai sumber akan diverifikasi dan saling dihubungkan. Patton menekankan dalam (Moleong, 2011, hlm. 330) bahwa triangulasi sumber berkaitan dengan membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan informasi yang didapat melalui berbagai waktu dan alat dalam penelitian kualitatif (Christie, Bangsa, and Christianna 2021).

Sumber Referensi

- Affifuddin, Maulana, and Marsudi Marsudi. 2021. "Penerapan Ilustrasi Damar Kurung Pada Media Merchandise Sebagai Pengenalan Budaya Kabupaten Gresik." *Barik* 3 (1): 54–68.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/42428%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id>.
- Asiva Noor Rachmayani. 2015. "DAMAR KURUNG - EKSISTENSI LENTERA WARISAN BUDAYA GRESIK PADA ERA GENERASI Z YANG MEMILIKI INOVASI PEMBARUAN KREATIF DAN MODERNISASI TEKNOLOGI DIGITAL," 6.
- Azis, Firman, and Novita Wahyuningsih. 2019. "Damar Kurung Hasil Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Gresik." *Gelar : Jurnal Seni Budaya* 16 (2): 150.
<https://doi.org/10.33153/glr.v16i2.2486>.
- Azizah, Alfina Nur, and Suprayitno Suprayitno. 2024. "Pembuatan Kerajinan Damar Kurung Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 12 (2): 132–43.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/59770>.
- Christie, Melia, Petrus Gogor Bangsa, and Aniendya Christianna. 2021. "Perancangan Fotografi Ragam Hias Damar Kurung Khas Gresik Dalam Fashion." *Nirmana* 20 (1): 38–45.
<https://doi.org/10.9744/nirmana.20.1.38-45>.
- Dey Prayogo, Moh, and Hasan Ismail. 2022. "Damar Kurung Sebagai Repesentrasi Nilai Dan

Citra Masyarakat Gresik.” *Jurnal Representamen* 8 (2): 112–23.
<https://doi.org/10.30996/representamen.v8i2.7419>.

Nurhadi, Taufik, Soetarno Dwijonagoro, Kasidi Hadiprayitno, Karsam, Primadi Tabrani, Dharsono, Nuning Damayanti Adisasmito, and Ika Ismoerdjahwati. 2014. “Budaya Adiluhung.” *Jurnal Budaya Nusantara* 1 (1): 1–91.

Sandika Wahyu, Rizky. 2013. “Damar Kurung (Makna Lukisan Damar Kurung Sebagai Kesenian Masyarakat Gresik).” *AntroUnairDotNet* 2 (1): 114–23.

Syaadati, Arinis, Ponimin Ponimin, and Lisa Sidyawati. 2023. “Lukisan Damar Kurung Khas Gresik Jawa Timur Sebagai Inspirasi Dalam Berkarya Seni Batik Lukis.” *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 3 (10): 1539–58.
<https://doi.org/10.17977/um064v3i102023p1539-1558>.

Wandayani, Lailatul Ira, and Fera Ratyaningrum. 2024. “Damar Kurung Sebagai Inspirasi Motif Pada Ekstrakurikuler Batik.” *Jurnal Seni Rupa* 12 (1): 67–80.